

**ARTIKEL HASIL PENELITIAN  
PNBP FAKULTAS EKONOMI**



**PERSEPSI INVESTOR DAN KREDITUR TERHADAP  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT DI  
INDONESIA: STUDI TERHADAP LEMBAGA INVESTASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Ketua/Anggota Tim**

**Samirah Dunakhir, SE, M.Bus., Ph.D., Ak., CA. NIDN. 0003027507**  
**Warka Syachbrani, SE, M.Sc., Ak., CA. NIDN.**

**Dibiayai oleh:**

DIPA Universitas Negeri Makassar  
Nomor: SP DIPA-042.01:2.400964/2016, tanggal 7 Desember 2015  
Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar  
Nomor: 1188/UN36/LT/2016 tanggal 15 Maret 2016

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
DESEMBER 2016**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perhatian terhadap kualitas audit menjadi besar setelah kebangkrutan tiba-tiba beberapa perusahaan besar di dunia seperti Enron di Amerika Serikat dan HIH di Australia. Auditor eksternal telah dikritik oleh publik untuk tidak menemukan dan kemudian memberikan peringatan kepada para investor terhadap adanya potensi kebangkrutan perusahaan (Gavious 2007). Oleh karena itu, profesi akuntansi telah dipaksa untuk mengendalikan dan meningkatkan kualitas audit (Sutton 1993).

Studi tentang bagaimana mendefinisikan dan mengukur kualitas audit atau faktor-faktor apa yang mempengaruhi telah banyak dilakukan. Namun, masih belum ada kesepakatan tentang definisi kualitas audit atau bagaimana mengukurnya. Bahkan, penelitian telah difokuskan pada sejumlah pendekatan untuk menjelaskan kualitas audit. Salah satu pendekatan yang mengamati masalah kualitas audit adalah dari perspektif perilaku, yang meneliti kualitas audit berdasarkan persepsi peserta di pasar audit. Studi tersebut penting karena kualitas audit yang sebenarnya sulit untuk diamati.

Penelitian tentang peran auditor di pasar berkembang sangat langka dan masih belum diteliti secara detil (Healy & Palepu 2001). Di Indonesia, kualitas audit telah dipertanyakan setelah beberapa skandal audit yang melibatkan akuntan publik lokal dan telah mengakibatkan mencabutan izin beberapa akuntan publik dan izin kantor akuntan publik oleh Kementerian Keuangan Indonesia. Namun, ada beberapa studi empiris yang meneliti tentang persepsi kualitas

audit di Indonesia. Penelitian oleh Mansur (2007) menyelidiki faktor kualitas audit dari persepsi auditor di Indonesia. Studinya menganggap pelatihan dan kemampuan, kemandirian, dan profesionalisme sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dari perspektif auditor. Akan tetapi, studi sebelumnya tentang persepsi kualitas audit, yang telah dilakukan di AS, Inggris, dan Denmark, telah menyelidiki masalah dari berbagai kelompok pemangku kepentingan seperti auditee, pemilik, ketua komite audit, dan staf bagian pinjaman (Beattie & Fearnley 1995; Behn & Carcello 1997; Duff 2004, 2009; Nieschwietz & Woolley 2009; Schroeder, Solomon & Vickrey 1986; Sutton 1993; Warming-Rasmussen & Jensen 1998). Juga, membandingkan pandangan auditor, pembuat, dan pengguna laporan audit eksternal (Carcello, Hermanson & McGrath 1992). Kritik atas studi di atas, seperti yang ditunjukkan oleh Pemanasan-Rasmussen dan Jensen (1998), adalah bahwa mereka terutama mencerminkan persepsi dari kualitas audit dengan mengidentifikasi atribut kualitas audit melalui studi literatur dan oleh 'penulis pengalaman sendiri'. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi gap tersebut dengan mengidentifikasi atribut utama yang menjadi penentuan kualitas audit di Indonesia berdasarkan perspektif dari pengguna laporan hasil audit.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu kualitas audit di Indonesia dari persepsi pemakai laporan audit. Penelitian ini akan mempertimbangkan masukan dari para pengguna laporan perusahaan eksternal untuk mengidentifikasi atribut yang berhubungan dengan kualitas audit di Indonesia, dan akan mengembangkan model kualitas audit berdasarkan perspektif mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Apakah atribut utama yang menjadi penentu kualitas audit di Indonesia berdasarkan perspektif para investor/pemakai laporan audit?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kualitas Audit**

Meskipun penelitian tentang kualitas audit telah dilakukan secara luas, tidak ada satupun definisi yang telah disepakati menyangkut kualitas audit (Duff 2004). Bedard, Johnstone & Smith (2010) menggambarkan bahwa bahkan profesional berpengalamanpun kesulitan menyepakati definisi kualitas audit secara umum. Salah satu yang luas dikutip adalah definisi dari kualitas jasa audit oleh DeAngelo pada tahun 1981 yang menyatakan:

The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach. The probability that a given auditor will discover a breach depends on the auditor's technological capabilities, the audit procedures employed on a given audit, the extent of sampling, etc. The conditional probability of reporting a discovered breach is a measure of an auditor's independence from a given client (DeAngelo, 1981, p. 186)

Definisi ini menawarkan dua faktor penting dari kualitas audit, yaitu kapasitas auditor dalam melakukan audit dan independensi auditor atas klien. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar memiliki dua karakteristik ini karena auditor dari KAP besar memiliki kemampuan teknologi yang lebih dan reputasi. Oleh karena itu, dia mengaku bahwa semakin besar auditor maka semakin tinggi kualitas yang dirasakan dari hasil audit. Dia hanya menunjukkan ukuran perusahaan audit sebagai proxy untuk kualitas audit.

Penelitian ini kemudian diikuti oleh orang lain yang menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan audit dan kualitas audit (Craswell, Stokes & Laughton 2002; DeFond, Wong & Li 1999; Deis & Giroux 1992; Dopuch, Holthausen & Leftwich 1987; Irlandia 2003; Lennox

1999; Reynolds & Francis 2000). Hipotesis umum adalah bahwa jasa audit yang ditawarkan oleh perusahaan audit yang lebih besar cenderung mempunyai kualitas lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh yang lebih kecil karena auditor besar memiliki reputasi lebih besar dan juga kekayaan yang lebih berisiko untuk masalah tuntutan dari klien.

Namun, definisi lain dari kualitas audit menekankan berbagai aspek lain kualitas audit. Sebagai contoh, Government Accountability Office (GAO) di Amerika Serikat menjelaskan bahwa kualitas audit mengacu kepada auditor dalam melakukan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku umum (GaAs) untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang telah diaudit dan pengungkapan yang terkait adalah (1) disajikan sesuai dengan GAAP dan (2) tidak salah saji material apakah karena kesalahan atau penipuan (GAO 2003). Definisi ini adalah atribut dari input, proses, dan hasil (Smith, Bedard & Johnstone 2009). Deskripsi lain dari kualitas audit, yang juga dikombinasikan input, proses, dan aspek hasil audit, disajikan oleh Dewan Pelaporan Keuangan Britania Raya. Mereka dipromosikan lima driver utama kualitas audit yang mencakup budaya dalam sebuah perusahaan audit, keterampilan dan kualitas pribadi dari mitra audit dan staf, efektivitas proses audit, keandalan dan kegunaan pelaporan audit, dan faktor-faktor di luar kendali auditor mempengaruhi kualitas audit (FRC 2008). Departemen Keuangan Australia bahkan menerbitkan pandangan yang lebih komprehensif dari kualitas audit. Mereka menyarankan bahwa kualitas audit melibatkan berbagai faktor yang saling terkait seperti kerangka hukum yang berkaitan dengan peraturan audit, standar etika yang berlaku untuk anggota badan akuntansi profesional, kualitas profesional dan keterampilan auditor dan staf mereka, dan peran dan kegiatan regulator audit dan badan-badan lain yang terlibat dalam proses review audit (Treasury 2010).

Definisi-definisi di atas dapat dilihat dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit. Beberapa penelitian difokuskan pada dampak dari pengaturan perusahaan audit dan pengolahan seperti jenis audit yang kontrak, masa audit, biaya audit, dan jasa non-audit terhadap kualitas audit (Carey & Simnett 2006; Chang & Monroe 1994; Anak 2005). Sementara itu, penelitian lain dieksplorasi karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, kepemilikan institusional dan leverage, sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas audit (Kane & Velury 2004; Mitra, Hossain & Deis 2007; Wan Abdullah, Ismail & Jamaluddin 2008). Beberapa peneliti lain menganalisa komponen efektif tata kelola perusahaan dan hubungannya dengan kualitas audit (Adeyemi & Fagbemi 2010; Carcello & Neal 2000; Cohen, Krisnamoorthy & Wright 2002; Goodwin & Seow 2002; O'Sullivan 2000; Salleh & Stewart 2006).

Untuk disimpulkan, kualitas audit melibatkan berbagai faktor penting yang saling berhubungan yang mencerminkan peran standar profesional, upaya auditor, dan independensi auditor dan atribut dari input, proses, dan output.

## **B. Studi Sebelumnya**

Duff (2004) menyatakan bahwa masalah kualitas audit telah diteliti dari tiga pendekatan. Kelompok pertama dari penelitian telah difokuskan pada perbedaan harga dalam memeriksa masalah kualitas audit. Kelompok kedua menekankan perbedaan pemeriksaan antara perusahaan audit menggunakan berbagai pengukuran kinerja kualitas. Kelompok terakhir mengangkat masalah dari perspektif perilaku. Penelitian ini akan menyelidiki kualitas audit atribut dari pendekatan terakhir, yang merupakan perspektif perilaku. Studi terhadap kualitas audit dari perspektif perilaku yang khas dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dirasakan

oleh klien, auditor dan pengguna yang berkaitan dengan kualitas audit (Duff 2004). Beberapa studi adalah sebagai berikut.

Pada tahun 1986, Schroeder, Solomon & Vickrey melakukan survei terhadap ketua audit komite dan auditor di Amerika Serikat untuk memberikan wawasan faktor-faktor yang mereka anggap menjadi penentu penting dari kualitas audit selama auditor nominasi proses / seleksi. Faktor kualitas 15 audit yang disajikan dalam kuesioner dibagi menjadi dua kelas, yang merupakan faktor audit perusahaan dan faktor audit tim. Dari hasil, itu menunjukkan bahwa faktor audit tim yang dianggap relatif lebih penting daripada faktor perusahaan (KAP).

Carcello, Hermanson & McGrath (1992) melakukan survei terhadap auditor, klien, dan pengguna di Amerika Serikat sebagai dasar untuk membandingkan persepsi mereka dari komponen yang mendasari kualitas audit. Empat puluh satu atribut kualitas audit diidentifikasi dari literatur dan juga mengacu pada pengalaman pribadi penulis dimasukkan dalam kuesioner. Para peserta kemudian diminta untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing atribut meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim audit dan pengalaman perusahaan dengan klien, keahlian industri, tanggap terhadap kebutuhan klien, dan sesuai dengan standar umum standar auditing (GaAs) empat faktor yang dilaporkan menjadi yang paling penting dalam menentukan kualitas audit.

Beattie & Fearnley (1995) meneliti atribut kualitas audit di Inggris dengan melakukan survei terhadap direktur keuangan dari 210 perusahaan UK terdaftar. Dua puluh sembilan karakteristik auditor diidentifikasi dari literatur disajikan dalam kuesioner. Analisis faktor exploratory mengakibatkan lima faktor utama kualitas audit, yang integritas perusahaan,



kompetensi teknis perusahaan, kualitas hubungan kerja dengan partner audit, reputasi perusahaan, dan kompetensi teknis audit pasangan.

Pemanasan-Rasmussen & Jensen (1998) menyelidiki bagaimana para pemegang saham dan wartawan keuangan di Denmark menganggap kualitas audit dan dianalisis jika preparers pelaporan keuangan dan auditor menilai atribut kualitas berbeda. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi kemungkinan hubungan antara kualitas dan kepercayaan atribut. Lima belas atribut mengenai kualitas dan kepercayaan diri diidentifikasi dari dialog yang mendalam dengan empat kelompok pengguna eksternal disajikan dalam satu set kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna eksternal cenderung menganggap atribut kualitas audit sebagai atribut yang juga menginspirasi kepercayaan auditor, dan bahwa aspek moral dan etika adalah kualitas dimensi utama.

Duff (2004) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kualitas audit menggunakan sampel auditor, direktur keuangan, dan pengguna eksternal di Inggris. Proyek ini diperpanjang penelitian sebelumnya terhadap kualitas audit mencakup aspek pelayanan berkualitas. Akibatnya, Duff (2004) mengembangkan model kualitas audit (AUDITQUAL) yang mengkategorikan kualitas audit menjadi dua elemen: kualitas teknis dan kualitas layanan. kualitas teknis termasuk kompetensi dan independensi, seperti yang disebutkan sebelumnya oleh DeAngelo (1981), sedangkan kualitas layanan yang melibatkan faktor-faktor seperti responsiveness, layanan non-audit, dan pemahaman.

Duff (2009) melanjutkan pekerjaan sebelumnya dengan mempertimbangkan perubahan persepsi dari kualitas audit di Inggris selama periode perubahan lingkungan yang signifikan. Studinya melakukan survei data baru pada bulan Februari 2005 dan dibandingkan hasilnya ke

dataset yang dikumpulkan pada Februari 2002, bertepatan dengan bencana Enron / Andersen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk faktor audit teknis, yang kompetensi, hubungan, dan independensi, jatuh dari tahun 2002 hingga 2005. Namun, tidak ada perubahan dalam nilai kualitas layanan. pekerjaan yang diberikan empat faktor tingkat tinggi untuk kualitas audit yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang menunjukkan sembilan atribut penting.

Kesimpulannya, penelitian kualitas audit pada persepsi peserta di pasar audit telah menangkap banyak faktor dan dimensi kualitas audit.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu kualitas audit di Indonesia dari persepsi pemakai laporan audit. Penelitian ini akan mempertimbangkan masukan dari para pengguna laporan perusahaan eksternal untuk mengidentifikasi atribut yang berhubungan dengan kualitas audit di Indonesia, dan akan mengembangkan model kualitas audit berdasarkan perspektif mereka.

Sedangkan kegunaan penelitian, antara lain:

Mengembangkan model kualitas audit dari perspektif pengguna laporan audit. Model seperti ini, seperti yang diusulkan oleh FRC (2008), diharapkan bisa membantu :

- Perusahaan - dalam menganalisis proposal audit.
- Komite Audit - dalam melakukan evaluasi tahunan efektivitas audit eksternal .
- Semua stakeholders- dalam menilai strategi dan tindakan yang diambil oleh perusahaan audit untuk memastikan bahwa audit kualitas tinggi dilakukan .
- Regulator - saat memantau profesi audit .
- Diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini dapat diadopsi oleh perusahaan audit yang menyangkut tentang meningkatkan tingkat kualitas audit

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Konseptual**

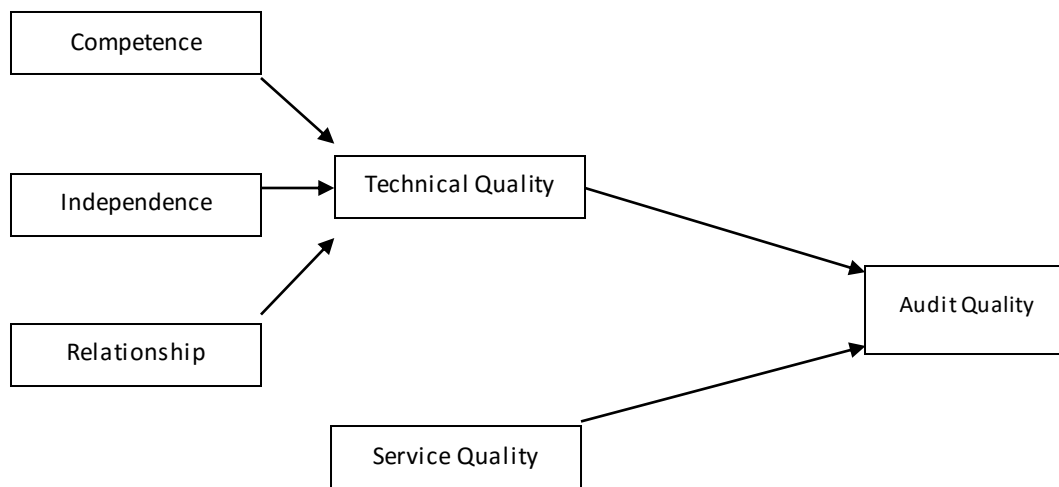
Mendefinisikan kualitas audit melibatkan banyak aspek seperti kualitas audit tidak memiliki arti konstan (Duff 2004). Bahkan, dalam berbagai penelitian tentang kualitas audit, definisi yang berbeda telah digunakan untuk orang yang berbeda (Al-Ajmi 2009). DeAngelo (1981), misalnya, mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor yang baik akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Definisi ini menawarkan dua faktor tergantung dari kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi auditor. Francis (2004), di sisi lain, mengkonseptualisasikan kualitas audit sebagai kegagalan audit untuk mematuhi persyaratan hukum dan profesional minimum. Sementara itu, Duff (2004) menyatakan bahwa kualitas audit dikelola oleh kontrak eksplisit dan implisit sendiri. Dia menjelaskan bahwa jika auditor telah memulai audit yang rusak kemudian secara eksplisit auditor akan menghadapi litigasi terhadap mereka atau kompensasi membayar kepada pihak-pihak yang terluka dan implisit mereka akan menderita kerusakan reputasi komersial mereka.

Mengukur kualitas audit langsung adalah tantangan lain karena data yang tidak teramati atau terbatas (Woodland & Reynolds 2003). Disarankan bahwa pengukuran kualitas audit harus melibatkan fungsi dari input dan output ke dalam proses audit. Input dari proses audit, yang merupakan karakteristik auditor dan melakukan audit, sebagian besar tidak teramati. Sementara itu, output dari proses audit, yang merupakan laporan audit, telah menawarkan kesempatan untuk

langsung menilai kualitas audit. Akibatnya, ekspresi yang berbeda berdasarkan pada output dari proses audit telah digunakan untuk mengukur kualitas audit. Misalnya, Deis dan Giroux (1992) menggunakan temuan Review Quality Control (qcr) untuk mendapatkan ukuran langsung dari kualitas audit sektor publik. Boone, Khurana & Raman (2010) menggunakan istilah akan laporan keprihatinan audit, akrual abnormal, dan premi risiko ekuitas klien sebagai proxy untuk kualitas audit. Chuntao, Lagu & Wong (2008) menggunakan opini audit sebagai proxy untuk kualitas audit

Karena tidak ada definisi yang tepat dan pengukuran kualitas audit, maka penelitian ini akan memberikan referensi baru dari perspektif yang berbeda dari pengguna laporan audit di Indonesia. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa atribut yang berhubungan dengan mengaudit faktor perusahaan, faktor mitra keterlibatan, dan faktor-faktor tim audit yang dirasakan oleh auditor, klien, dan pengguna mempengaruhi kualitas audit. Duff (2004) menganalisis semua faktor ini menjadi sembilan dimensi yang berbeda dan disajikan sebagai model AUDITQUAL berdasarkan pasar Inggris. Model ini menggambarkan sembilan atribut kualitas audit bernama: Reputasi, Kemampuan, Responsiveness, Independence, layanan Non-audit, Empati, layanan Client, Keahlian, dan Pengalaman yang bisa dikurangi menjadi dua faktor yang berbeda yang berkaitan dengan kualitas teknis dan kualitas pelayanan (Duff, 2004). Model ini kemudian diperpanjang pada tahun 2009 dengan lebih memeriksa validitas konstruk model AUDITQUAL. Penelitian ini menyajikan model AUDITQUAL alternatif yang membandingkan dirasakan kualitas audit antara pasar Audit UK pada tahun 2002 dan 2005. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit terbaik adalah dijelaskan dengan model empat faktor, selain dua faktor tingkat tinggi sebelumnya, meliputi kualitas audit teknis dari auditor, yang termasuk kompetensi, independensi, dan hubungan dengan auditee dan sifat-sifat layanan yang berhubungan dengan perikatan audit itu

sendiri. Model mewakili ringkasan dari literatur kualitas audit dan juga termasuk hasil studi dari negara lain seperti Amerika Serikat dan Denmark. Duff (2004) juga telah memperpanjang studi untuk memasukkan literatur kualitas layanan, yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Mengingat Model AUDITQUAL ini sebagai model komprehensif mempertimbangkan komponen yang berbeda dari kualitas audit, sehingga penelitian ini akan mengadopsi model ini sebagai kerangka konseptual.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menganalisis persepsi investor tentang factor kualitas audit di Indonesia, dengan pengertian sebagai berikut:

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor yang baik akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Definisi ini menawarkan dua faktor tergantung dari kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi auditor. Untuk itu, kualitas audit

dapat dijelaskan dengan model empat faktor, yaitu kualitas audit teknis dari auditor, yang termasuk kompetensi, independensi, dan hubungan dengan auditee dan sifat-sifat layanan yang berhubungan dengan perikatan audit itu sendiri.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Kuesioner dikirim ke sampel acak dari pengguna laporan keuangan (investor/kreditur). Manajer investasi dan Kepala bagian kredit dipilih untuk mewakili investor dan kreditur.

#### **1. Partisipan Survey**

Ada tiga macam pendekatan dalam memeriksa masalah kualitas audit, yaitu: menggunakan referensi dari perbedaan harga, mengingat kualitas kinerja dari berbagai jenis perusahaan, dan mengamati isu kualitas audit dari perspektif perilaku (Duff, 2004). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan terakhir, yang akan mengandalkan masukan dari pelaku pasar audit. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan salah satu kelompok pelaku pasar audit di Indonesia, yaitu pengguna laporan keuangan. Pendekatan ini diyakini bisa menangkap sebanyak kemungkinan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan kemudian peringkat mereka untuk kepentingan mereka. Alasan lain dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

Penelitian sebelumnya dengan focus pada audit perilaku dari kualitas audit telah menyelidiki masalah dari berbagai kelompok pemangku kepentingan seperti auditee, pemilik, ketua komite audit, dan petugas pinjaman. Misalnya, Schroeder et al. (1986) mengeksplorasi faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. Mereka menggunakan kuesioner survei untuk menangkap persepsi ketua audit komite dan mitra audit perusahaan. Sutton (1993) menggunakan

kelompok auditor yang berpengalaman untuk mengembangkan serangkaian faktor kunci yang mempengaruhi kualitas proses audit. Namun, Carcello et al. (1992) berpendapat bahwa memahami persepsi pengguna dan penyusun penting karena mereka berdua berhubungan dengan kualitas audit. Oleh karena itu, mereka melakukan studi yang membandingkan pandangan auditor, pembuat, dan pengguna eksternal yang dirasakan dari kualitas audit.

Di samping fakta-fakta penting dari persepsi penyusun dan pengguna laporan keuangan, pada kenyataannya telah sangat sedikit publikasi studi empiris tentang kualitas audit yang dirasakan di Indonesia. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Mansur (2007) hanya menyelidiki faktor kualitas audit dari persepsi auditor di Indonesia. Studinya menganggap pelatihan dan kemampuan, kemandirian, dan perawatan profesional sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dari perspektif auditor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dengan mengidentifikasi atribut utama yang masuk ke dalam penentuan kualitas audit di Indonesia berdasarkan perspektif peserta di pasar audit di Indonesia, yaitu para pengguna laporan keuangan.

Peserta, yaitu para pengguna laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) situs 2015. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Self Regulatory Organization (SRO) pasar modal Indonesia. Lembaga ini dibentuk pada tahun 2007 sebagai hasil dari penggabungan dua bursa saham di Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Hal ini diyakini bahwa menggabungkan dua bursa saham akan memiliki efek positif pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan meningkatkan efisiensi pasar Indonesia.

BEI bertindak sebagai Lembaga Keuangan tunggal yang memfasilitasi ekuitas, pendapatan tetap, dan perdagangan instrumen derivatif di Indonesia. Namun, sebagaimana diatur oleh UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, BEI diawasi oleh lembaga di bawah Kementerian



Keuangan Republik Indonesia. Lembaga, Pasar Modal Indonesia dan Badan Pengawas Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), yang sekarang telah berganti nama menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki kewajiban untuk mengawasi kegiatan sehari-hari dari pasar modal di Indonesia. Ini termasuk melaksanakan kebijakan dan standar teknis di bidang lembaga keuangan. OJK memberikan informasi mengenai pasar modal di Indonesia termasuk lembaga dan profesional seperti auditor.

Selanjutnya, sampel terdiri dari 35 manajer investasi dan 31 Kepala bagian kredit lembaga investasi dan kreditur yang terdaftar di BEI pada Desember 2015. Seperti yang dijelaskan oleh Green, Tull dan Albaum (1988) bahwa sifat subjek dalam bidang akuntansi biasanya mencapai tingkat tanggapan antara 10 dan 30%. Jadi, mengingat respon terendah 10%, maka pilihan untuk jumlah populasi sebagai ukuran sampel adalah mengingat tingkat respon maksimum 30%. Pada dasarnya ada dua pengguna utama laporan keuangan: investor (baik institusi dan individu) dan kreditur. Namun, investor individu tidak termasuk dalam penelitian ini karena mereka cenderung tidak memiliki keahlian untuk mengidentifikasi atribut kualitas audit yang tinggi (Carcello et al., 1992). Oleh karena itu, kuesioner dikirim ke manajer investasi dari perusahaan investasi, dan kepala bagian kredit dari perbankan seperti yang tercantum di website BEI.

## **2. Pengadministrasian Kuesioner**

Kuesioner survei bertujuan untuk mendapatkan data yang akan memberikan bukti empiris atribut kualitas audit yang dirasakan oleh peserta. Item dikembangkan untuk termasuk dalam kuesioner adalah yang identik dengan AUDITQUAL kuesioner seperti yang digunakan oleh Duff (2004).

Duff (2004) mempresentasikan tahapan pengembangan AUDITQUAL untuk membangun dan memvalidasi instrumen. Tahap pertama adalah pengidentifikasian item. Konstruksi dari kualitas audit diidentifikasi dengan menggunakan kajian literatur tentang lingkungan audit, jasa audit, kualitas audit, audit harapan kesenjangan, kualitas layanan, dan atribut auditor. Produk yang kemudian dikembangkan atas dasar kajian literatur, upaya peneliti lain untuk mempelajari kualitas audit dan kualitas layanan, analisis komunikasi eksternal auditor, dan pemahaman penulis profesi audit. Konstruksi yang terjadi adalah sebagai berikut (Duff, 2004):

- Reputasi Auditor
- Kemampuan auditor
- kemandirian Auditor
- Pengalaman Auditor dengan klien
- keahlian Auditor
- Penyediaan layanan non-audit

Konstruksi yang berkaitan dengan pekerjaan sebelumnya mempertimbangkan kualitas layanan:

- Empati
- Jaminan (kemudian dilabel ulang Client Service)
- Responsiveness

Tahap kedua adalah pengembangan skala. Duff (2004) menjelaskan bahwa instrumen terdiri dari 56 item (lihat Lampiran) yang dikategorikan dan disusun secara numerik menjadi tiga jenis faktor perusahaan audit, faktor mitra keterlibatan dan faktor tim audit. Item diberikan skor pada lima titik skala Likerts, dengan nilai "5" sebagai "sangat penting bagi kualitas audit" dan diberi "1" dianggap sebagai "tidak penting bagi kualitas audit". Kuesioner terdiri dari tiga bagian:

bagian A: skala AUDITQUAL, bagian B: sebuah pertanyaan terbuka mengundang responden untuk menambahkan komentar mengenai kuesioner atau kualitas audit, bagian C: rincian latar belakang responden. Kualitas psikometrik skala AUDITQUAL yang berpantat menggunakan analisis faktor exploratory (EFA). Duff (2004) mengemukakan bahwa EFA adalah teknik yang kelompok bersama-sama karakteristik kualitas audit dan kualitas layanan yang memiliki pola yang sama respon. Hasil EFA memberikan beberapa dukungan pada struktur internal instrumen (yaitu validitas konstruk) yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini.

Selain itu, studi Duff juga menghitung koefisien reliabilitas konsistensi internal kesesuaian enam kualitas audit kualitas / layanan konstruksi yang di bawah EFA tidak muncul konstruksi satu-dimensi sebagai single. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap skala mencapai koefisien alpha berkisar 0,70-0,80. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dimensi sembilan menghasilkan skor yang memuaskan untuk keandalan konsistensi internal.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk memberikan tes model multiple. CFA juga dimaksudkan untuk menilai model fit di tiga sampel auditor, perusahaan dan pengguna laporan keuangan eksternal dan untuk mengevaluasi pola yang berbeda dari tanggapan yang muncul di tiga sampel. Hasil CFA mendukung keberadaan dua pengelompokan 'kualitas teknis' dan 'kualitas pelayanan'. Namun, hubungan penting ada di antara sembilan dimensi AUDITQUAL yang membentuk skala. Oleh karena itu, diyakini bahwa instrumen AUDITQUAL adalah "cocok untuk penelitian terapan dan studi korelasional yang dapat mempengaruhi pengembangan kebijakan dalam profesi akuntansi" (Duff, 2004).

Model akhir dan komposisi model AUDITQUAL dijelaskan sebagai berikut: Dua 'tingkat tinggi' faktor yang menentukan kualitas audit diberi label 'kualitas teknis dan kualitas pelayanan'.

'Reputasi', 'kemampuan', 'independensi', 'keahlian' dan 'pengalaman' adalah lima faktor-order yang lebih rendah yang didefinisikan 'kualitas teknis'. Sementara itu, 'tanggap', 'empati', 'layanan klien', dan 'jasa non-audit' adalah empat faktor-order lebih rendah untuk 'kualitas pelayanan'. Namun, Duff (2004) menyatakan bahwa sangat penting untuk memahami hubungan yang signifikan antara dimensi meskipun mereka muncul konstruksi sebagai berbeda.

Untuk penelitian ini, kuesioner dikembangkan dalam bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keandalan dan validitas setiap item, kuesioner diterjemahkan telah diuji-coba. Menurut Creswell (2009), melakukan uji coba survei penting untuk memvalidasi instrumen serta untuk mengembangkan atau memperluas pertanyaan, format, dan timbangan badan. The uji coba telah dilakukan melalui bantuan lima akuntan publik Indonesia yang terdaftar di program doktor di beberapa universitas. Peserta diminta untuk mengidentifikasi item yang mereka anggap tidak jelas, dan apa yang mereka pikirkan tentang panjang kuesioner.

Sebagian besar peserta bisa menyelesaikan kuesioner dalam waktu 30 menit. Namun, pertanyaan-pertanyaan terbuka tidak selesai oleh sebagian besar dari mereka. Hanya beberapa memberikan beberapa komentar tentang itu. Hal ini diyakini bahwa jika peserta mengambil beberapa kali untuk menyelesaikan pertanyaan terbuka maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner akan lebih lama.

Berdasarkan tanggapan dari para peserta, beberapa penyesuaian kecil telah dilakukan dalam rangka untuk menyajikan pertanyaan dengan maksud yang jelas. Perubahan juga dilakukan untuk tata letak kuesioner untuk memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan. Secara umum, para peserta sepakat bahwa kuesioner disajikan dengan jelas.

Proyek ini adalah tentang persepsi peserta pada hal-hal umum, tidak secara khusus melibatkan pekerjaan mereka atau hal-hal pribadi lainnya. Oleh karena itu, karena ini adalah proyek penelitian risiko rendah tidak ada risiko bagi kehidupan manusia atau lingkungan pribadi. Kuesioner yang dikirimkan kepada para peserta bersama dengan formulir persetujuan. form akan diberitahu bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela dan bahwa mereka dapat menarik diri dari studi setiap saat. Jika mereka ingin berpartisipasi mereka dapat mengisi kuesioner dan menandatangani formulir persetujuan, dan kemudian mengembalikan mereka dalam amplop perangko-bayar tertutup. Namun, jika mereka tidak ingin berpartisipasi mereka tidak perlu melakukan apa pun. Peserta juga menginformasikan bahwa mengidentifikasi ada informasi pribadi akan dikumpulkan dan semua data akan anonim. kuesioner selesai akan dirahasiakan dan disimpan dengan aman.

Kuesioner berisi atribut kualitas audit telah diposting ke peserta. Mereka diminta untuk merespon menggunakan lima poin skala Likert. Mereka adalah: (1) sama sekali tidak penting bagi kualitas audit, (2) sedikit penting bagi kualitas audit, (3) cukup penting bagi kualitas audit, (4) cukup penting untuk kualitas audit, (5) sangat penting bagi kualitas audit. Kuesioner yang digunakan pertanyaan tertutup bentuk dan berisi lima bagian untuk membuat kuesioner mudah bagi responden untuk menyelesaikan. Bagian pertama meliputi barang-barang yang berkaitan dengan mengaudit faktor perusahaan. Bagian item kedua terkait dengan keterlibatan faktor mitra. Bagian ketiga berisi pertanyaan yang berkaitan dengan mengaudit faktor tim. Bagian keempat adalah dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk responden untuk membuat komentar tentang kualitas audit. Bagian terakhir berisi pertanyaan umum tentang rincian latar belakang masing-masing responden seperti pengalaman kerja dan jenis perusahaan.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kuantitatif dikumpulkan dari kuesioner survei, perangkat lunak analisis statistik Paket statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 20 digunakan. Wilcoxon tes non-parametrik digunakan pertama untuk menguji kesamaan dari responden awal dan akhir. Kemudian, Kolmogorov-Smirnov / Saphiro-Wilk, Plot normal dan Box-plot dilakukan untuk menguji normalitas, linearitas dan outlier untuk setiap kelompok. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur distribusi normal dari data untuk menggeneralisasi hasil untuk penduduk.

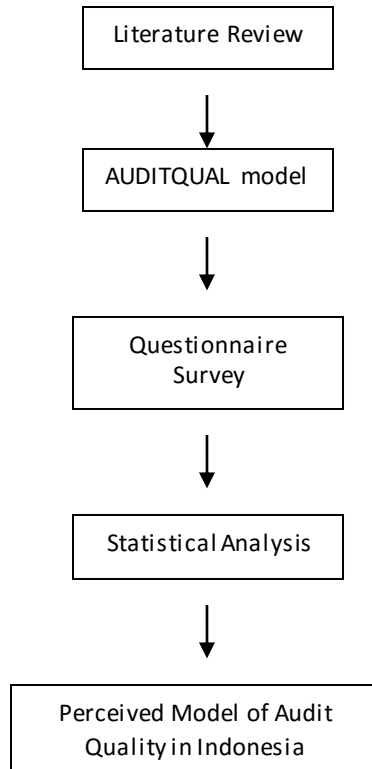
Statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dilakukan untuk menggambarkan demografi responden. Distribusi frekuensi akan membantu untuk memberikan gambaran peserta dalam jangka panjang pengalaman mereka dengan perusahaan mereka saat ini dan jenis perusahaan mereka. deskripsi akan memungkinkan lebih banyak tes untuk menemukan perbedaan antara demografi peserta dan persepsi mereka. Oleh karena itu, ANOVA dan Independent Sample t-test dilakukan untuk tujuan itu.

Mean dan standar deviasi dihitung untuk mengeksplorasi perbedaan rata-rata antara kelompok. Skor rata-rata akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana atribut kualitas audit dipertimbangkan dalam pasar Indonesia, seperti apa atribut kualitas audit yang paling penting menurut responden di Indonesia. Standar deviasi akan digunakan untuk menilai tingkat konsensus tanggapan responden dari betapa pentingnya setiap atribut.

Kuesioner yang berisi atribut kualitas audit disampaikan kepada peserta dan meminta respon mereka menggunakan skala lima poin, mulai dari "tidak penting bagi kualitas audit" (1) ke "sangat penting bagi kualitas audit" (5). Item yang dikembangkan untuk termasuk dalam kuesioner

identik dengan AUDITQUAL kuesioner seperti yang digunakan oleh Duff (2004, 2009). Kuesioner akan menggunakan pertanyaan bentuk tertutup dan akan berisi lima bagian untuk membuat kuesioner mudah bagi responden untuk menyelesaikan. Bagian pertama mencakup item yang berkaitan dengan faktor-faktor perusahaan audit. Bagian kedua item berhubungan dengan keterlibatan faktor mitra. Bagian ketiga berisi pertanyaan yang berkaitan dengan keterlibatan faktor mitra. Bagian keempat membentuk pertanyaan terbuka untuk responden untuk membuat komentar tentang kualitas audit. Bagian terakhir berisi pertanyaan umum tentang rincian latar belakang responden seperti jabatan, kelompok usia, jenis kelamin dan pengalaman kerja. Kuesioner disertai dengan surat pengantar penjelasan menjamin kerahasiaan tanggapan. Tidak ada definisi audit berkualitas tinggi yang tersedia karena responden akan mengevaluasi atribut-atribut dari referensi mereka sendiri.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan pentingnya keseluruhan dari setiap atribut kualitas audit dan untuk mengidentifikasi atribut penting utama sesuai dengan tanggapan gabungan responden. Deskriptif statistik, dan faktor analisis digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil tahap ini adalah 'yang lebih tinggi' faktor yang menentukan kualitas audit di Indonesia.



**Gambar 2. Desain Penelitian**



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil survei**

Kuesioner dikirimkan kepada manajer dari 35 perusahaan investasi, dan kepala bagian pinjaman dari 31 bank yang terdaftar di website BEI. Semua kuesioner diselesaikan secara anonim. 29 kuesioner yang dapat digunakan dikembalikan, menghasilkan tingkat tanggapan 43%. Sebagian besar dari responden telah bekerja dengan perusahaan mereka kurang dari 10 tahun. Sebagian besar responden kelompok pengguna (89%) adalah Pejabat Kepala Kredit di bank. Berikut gambaran umum responden.

**Tabel 1.**  
**Profil respondent**

<b>Items</b>	<b>User</b>
Population/Sample	66
Questionnaire returned	29
Response rate (Group)	43%
1-5 Years	45%
6-10 Years	21%
11-20 Years	31%
> 20 Years	3%
Bank	90%
Investment company	10%

Kuesioner survei yang dihasilkan berjarak antara 3 – 4 bulan. Akibatnya, tes non-parametrik Wilcoxon dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat respons antara responden awal dan akhir. Tes non-parametrik dipilih berdasarkan asumsi bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Awal dan responden terlambat dibandingkan pada asumsi bahwa responden terlambat mirip dengan responden awal. Hasil uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 2. Nilai p adalah 0,121, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa awal dan akhir responden adalah serupa. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan besar dalam respon awal dibandingkan dengan tanggapan kemudian. Mereka adalah populasi yang sama.

**Table 2**

**Nonparametric Test for Response Bias**

<b>Hypothesis Test Summary</b>				
	<b>Null Hypothesis</b>	<b>Test</b>	<b>Sig.</b>	<b>Decision</b>
<b>1</b>	The median of differences between Early Responders and Late Responders equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.121	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

## **B. Hasil Persepsi**

Bagian ini menyajikan nilai rata-rata dan standar deviasi dari atribut kualitas audit. Statistik deskriptif memberikan hasil pada sembilan dimensi kualitas audit: reputasi, kemampuan, jaminan, kemandirian, keahlian, pengalaman, empati, tanggap, dan layanan non-audit.

Tabel 3 menunjukkan tanggapan dari laporan keuangan 'untuk sembilan dimensi kualitas audit' berdasarkan kuesioner AUDITQUAL. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengguna di Indonesia menilai semua dimensi teknis untuk menjadi lebih penting daripada dimensi kualitas layanan kecuali untuk satu dimensi teknis: independen.

**Tabel 3**

**Users' responses to the AUDITQUAL questionnaire**

<b>Audit Quality Dimensions</b>	<b>User (n=29)</b>	
	<b>Mean</b>	<b>Standard deviation (SD)</b>
Reputation	4.30	0.59
Capability	4.27	0.61
Experience	4.15	0.90
Assurance	4.07	0.52
Expertise	3.88	0.54
Responsiveness	3.87	0.60
Non-audit services	3.77	0.75
Empathy	3.53	1.00
Independence	3.48	0.59

Reputasi adalah dimensi kualitas audit yang paling penting bagi pengguna (mean-skor 4,30). Peringkat dimensi penting Kedua adalah Kemampuan, dengan rata-skor 4,27, diikuti oleh Experience (mean 4,15).

Namun, dimensi independen dianggap sebagai dimensi tidak penting untuk kualitas audit, dibandingkan dengan dimensi lain. Nilai rata-rata 3,48 adalah skor terendah. Ini adalah hasil yang tak terduga. Diharapkan bahwa kelompok pengguna akan menilai semua dimensi teknis (termasuk Independensi) sebagai dimensi kualitas audit yang lebih penting daripada dimensi kualitas layanan. Bahkan, pengguna menilai dimensi kualitas pelayanan lebih penting daripada dimensi kualitas teknis: Independensi. Responsiveness, layanan Non-audit, dan Empati yang dinilai 3,87, 3,77, dan 3,53 masing-masing. Rata-nilai ini lebih tinggi dari Independence (mean 3,48).

Hal ini mungkin bias dijelaskan oleh item pertanyaan dalam kuesioer. Untuk mengukur independensi, AUDITQUAL kuesioner menggunakan fee atau jumlah tariff dari para auditor. Semakin tinggi tarif dari auditor maka auditor dianggap semakin tidak independen. Sebaliknya, semakin rendah tarif auditor maka semakin independen auditor tersebut. Akan tetapi, sepertinya para pengguna laporan audit di Indonesia tidak setuju dengan hal tersebut. Hal ini terlihat dengan peringkat dari item independensi yang menempati peringkat terakhir sebagai factor kualitas audit yang paling tidak penting.

Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka, pengguna eksternal lebih peduli dengan aspek moral dan etika audit. Masalah moral dan etika ini diberi label Independensi dan Kompetensi. Diharapkan sebagai pihak eksternal dari proses audit, pengguna laporan keuangan melampirkan lebih kewajiban bagi auditor untuk melaporkan, dan memainkan peran mereka

sebagai instrumen independen publik. Namun, hasil survei menunjukkan hasil yang berbeda untuk dimensi Independensi.

Temuan lain yang menarik adalah berkaitan dengan tingkat kesepakatan antara pengguna laporan keuangan untuk Pengalaman dan dimensi Empati. Kedua dimensi ini memiliki standar deviasi yang tinggi (0,90 dan 1,00, masing-masing). Hal ini menunjukkan bahwa ada tingkat rendah konsensus di antara pengguna laporan keuangan untuk dua dimensi ini. Temuan menarik berkaitan dengan tingkat kesepakatan antara pengguna laporan keuangan untuk Pengalaman dan dimensi Empati. Kedua dimensi ini memiliki standar deviasi yang tinggi (0,90 dan 1,00, masing-masing). Hal ini menunjukkan bahwa ada tingkat rendah konsensus di antara pengguna laporan keuangan untuk dua dimensi ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka, independensi auditor dapat berhubungan dengan karakter individu auditor. Hal ini karena independensi auditor tidak hanya berdasarkan aturan atau larangan tertentu tetapi juga tergantung pada auditor integritas, objektivitas, dan kekuatan karakter. Studi menunjukkan bahwa pengguna laporan keuangan lebih fokus pada aspek moral dan etika auditor dari faktor kualitas audit lainnya, karena mereka adalah pihak di luar proses audit. Oleh karena itu, karakteristik auditor individu adalah penentu terkuat dari kualitas audit dari titik pengguna pandang.

Namun, dalam literatur kualitas audit, independensi auditor sebagian besar berkaitan dengan biaya audit dan non-audit layanan yang disediakan oleh perusahaan audit kepada klien. Asumsi kemudian ditampung dalam instrumen AUDITQUAL. Hal ini karena penelitian terutama tergantung pada pandangan auditor dan klien '(karena mereka adalah dua pihak yang terlibat dalam

audit). Namun demikian, penekanan dari atribut kualitas audit dapat berbeda dari pandangan pengguna.

Pengguna laporan keuangan di Indonesia tidak menganggap bahwa biaya audit dan non-audit layanan adalah faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Mereka dinilai ini semua faktor terendah dalam penilaian kualitas audit.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian terlihat bahwa Reputasi adalah dimensi kualitas audit yang paling penting bagi pengguna (mean-skor 4,30). Peringkat dimensi penting Kedua adalah Kemampuan, dengan rata-skor 4,27, diikuti oleh Experience (mean 4,15). Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna laporan keuangan perusahaan sangat memperhatikan reputasi dari pihak auditor selaku pihak penilai. Reputasi merupakan nilai yang harus dibayar oleh para pengguna dengan mempercayai hasil audit dari para auditor. Para pengguna mengambil keputusan berdasarkan hasil pemeriksaan pihak auditor. Untuk itu, tidak mengherankan apabila para pengguna sangat memperhatikan factor reputasi auditor atau kantor akuntan public ini.

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa dimensi independen dianggap sebagai dimensi tidak penting untuk kualitas audit, dibandingkan dengan dimensi lain. Nilai rata-rata 3,48 adalah skor terendah. Ini adalah hasil yang tak terduga. Para pengguna laporan audit diharapkan sangat memperhatikan independensi para auditor. Akan tetapi hal ini tidak diperoleh pada penelitian kali ini.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka diharapkan para auditor untuk terus memperhatikan dan mempertahankan reputasi mereka pada masyarakat. Hal ini dikarenakan reputasi merupakan factor kualitas audit yang sangat diperhatikan oleh para pemakai laporan keuangan dan laporan audit di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, SB & Fagbemi, TO 2010, 'Audit Quality, Corporate Governance and Firm Characteristics in Nigeria', *International Journal of Business and Management*, vol. 5, no. 5, May.
- Al-Ajmi, J 2009, 'Audit firm, corporate governance, and audit quality: Evidence from Bahrain', *Advances in Accounting*, vol. 25, no. 1, pp. 64-74.
- Beattie, V & Fearnley, S 1995, 'The Importance of Audit Firm Characteristics and the Drivers of Auditor Change in UK Listed Companies', *Accounting & Business Research*, vol. 25, no. 100, p. 227.
- Bedard, JC, Johnstone, KM & Smith, EF 2010, 'Audit Quality Indicators: A Status Update on Possible Public Disclosures and Insights from Audit Practice', *Current Issues in Auditing*, vol. 4, no. 1, pp. C12-C9.
- Behn, BK & Carcello, JV 1997, 'The Determinants of Audit Client Satisfaction Among Clients of Big 6 Firms', *Accounting Horizons*, vol. 11, no. 1, p. 7.
- Boone, JP, Khurana, IK & Raman, KK 2010, 'Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality?', *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 29, no. 4, pp. 330-52.
- Carcello, JV, Hermanson, RH & McGrath, NT 1992, 'Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparers, and Financial Statement Users', *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, vol. 11, no. 1.
- Carcello, JV & Neal, TL 2000, 'Audit Committee Composition and Auditor Reporting', *The Accounting Review*, vol. 75, no. 4, pp. 453-67.
- Carey, P & Simnett, R 2006, 'Audit Partner Tenure and Audit Quality', *Accounting Review*, vol. 81, no. 3, p. 653.
- Chang, M & Monroe, GS 1994, 'The impact of reputation, audit contract type, tenure, audit fees and other services on auditors' perceptions of audit quality', Research paper (Victoria University of Technology. Dept. of Accountancy and Law) ; no. 94/12., Accounting, Finance and Law Research Unit, Dept. of Accountancy and Law, Faculty of Business, Victoria University of Technology.
- Chuntao, L, Song, FM & Wong, SML 2008, 'A Continuous Relation between Audit Firm Size and Audit Opinions: Evidence from China', *International Journal of Auditing*, vol. 12, no. 2, pp. 111-27.



- Cohen, J, Krishnamoorthy, G & Wright, AM 2002, 'Corporate Governance and the Audit Process', *Contemporary Accounting Research*, vol. 19, no. 4, pp. 573-94.
- Craswell, A, Stokes, DJ & Laughton, J 2002, 'Auditor independence and fee dependence', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 33, no. 2, pp. 253-75.
- DeANGELO, LE 1981, 'Auditor Size and Audit Quality', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3, pp. 183-99.
- DeFond, ML, Wong, TJ & Li, S 1999, 'The impact of improved auditor independence on audit market concentration in China', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 28, no. 3, pp. 269-305.
- Deis, DR, Jr. & Giroux, GA 1992, 'Determinants of Audit Quality in the Public Sector', *The Accounting Review*, vol. 67, no. 3, pp. 462-79.
- Dopuch, N, Holthausen, RW & Leftwich, RW 1987, 'Predicting Audit Qualifications with Financial and Market Variables', *The Accounting Review*, vol. 62, no. 3, pp. 431-54.
- Duff, A 2004, *AuditQual: Dimensions of Audit Quality*, University of Paisley.
- 2009, 'Measuring audit quality in an era of change: An empirical investigation of UK audit market stakeholders in 2002 and 2005', *Managerial Auditing Journal*, vol. 24, no. 5, pp. 400-22.
- Francis, JR 2004, 'What do we know about audit quality?', *The British Accounting Review*, vol. 36, no. 4, pp. 345-68.
- FRC, U 2008, *The Audit Quality Framework*, Financial Reporting Council, <<http://www.frc.org.uk/images/uploaded/documents/Audit%20Quality%20Framework%20for%20web1.pdf>>.
- GAO 2003, *Public Accounting Firms: Required Study on the Potential Effects of Mandatory Audit Firm Rotation, Government Accountability Office*, <<http://www.gao.gov/new.items/d04216.pdf>>.
- Gavious, I 2007, 'Alternative perspectives to deal with auditors' agency problem', *Critical Perspectives on Accounting*, vol. 18, no. 4, pp. 451-67.
- Goodwin, J & Seow, JL 2002, 'The influence of corporate governance mechanisms on the quality of financial reporting and auditing: Perceptions of auditors and directors in Singapore', *Accounting & Finance*, vol. 42, no. 3, pp. 195-223.
- Green, PE, Tull, DS & Albaum, G 1988, *Research for Marketing Decision*, 5th edn, Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall.

- Healy, PM & Palepu, KG 2001, 'Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 31, no. 1-3, pp. 405-40.
- Ireland, JC 2003, 'An Empirical Investigation of Determinants of Audit Reports in the UK', *Journal of Business Finance & Accounting*, vol. 30, no. 7-8, pp. 975-1016.
- Kane, GD & Velury, U 2004, 'The role of institutional ownership in the market for auditing services: an empirical investigation', *Journal of Business Research*, vol. 57, no. 9, pp. 976-83.
- Lennox, CS 1999, 'The Accuracy and Incremental Information Content of Audit Reports in Predicting Bankruptcy', *Journal of Business Finance & Accounting*, vol. 26, no. 5-6, pp. 757-78.
- Mansur, T 2007, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian independensi dan penggunaan kemahiran profesional', Master thesis, Gadjah Mada University, Indonesia.
- Mitra, S, Hossain, M & Deis, D 2007, 'The empirical relationship between ownership characteristics and audit fees', *Review of Quantitative Finance and Accounting*, vol. 28, no. 3, pp. 257-85.
- Nieschwietz, RJ & Woolley, DJ 2009, 'PERCEPTIONS OF AUDITOR INDEPENDENCE: EVIDENCE FROM CPAS', *LOAN OFFICERS, AND THE GENERAL PUBLIC*', *Academy of Accounting & Financial Studies Journal*, vol. 13, no. 3, pp. 93-106.
- O'Sullivan, N 2000, 'THE IMPACT OF BOARD COMPOSITION AND OWNERSHIP ON AUDIT QUALITY: EVIDENCE FROM LARGE UK COMPANIES', *The British Accounting Review*, vol. 32, no. 4, pp. 397-414.
- Reynolds, JK & Francis, JR 2000, 'Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 30, no. 3, pp. 375-400.
- Salleh, Z & Stewart, J 2006, 'THE IMPACT OF BOARD COMPOSITION AND ETHNICITY ON AUDIT QUALITY: EVIDENCE FROM MALAYSIAN COMPANIES', *Malaysian Accounting Review*, vol. 5, no. 2.
- Schroeder, MS, Solomon, I & Vickrey, D 1986, 'Audit Quality: The Perceptions of Audit-Committee Chairpersons and Audit Partners', *Auditing*, vol. 5, no. 2, p. 86.
- Smith, E, Bedard, JC & Johnstone, KM 2009, 'How Good is Your Audit Firm?', *NACD Directorship*, vol. 35, no. 3, pp. 64-7.

- Son, M 2005, 'Do non-audit services influence audit quality?', Ph.D thesis, The University of Nebraska.
- Sutton, SG 1993, 'Toward an Understanding of the Factors Affecting the Quality of the Audit Process', *Decision Sciences*, vol. 24, no. 1, pp. 88-105.
- Tas-Anvaripour, N & Reid, B 2002, *Diagnostic Study of Accounting and Auditing Practices in Indonesia*,  
<[http://www.adb.org/Documents/Books/Diagnostic\\_Study\\_Accounting\\_Auditing/INO/default.asp](http://www.adb.org/Documents/Books/Diagnostic_Study_Accounting_Auditing/INO/default.asp)>.
- Treasury 2010, *Audit Quality in Australia: A Strategic Review*, The Australian Treasury States,  
<[http://www.treasury.gov.au/documents/1745/PDF/Audit\\_Quality\\_in\\_Australia.pdf](http://www.treasury.gov.au/documents/1745/PDF/Audit_Quality_in_Australia.pdf)>.
- Wallace, WA 2004, 'THE ECONOMIC ROLE OF THE AUDIT IN FREE AND REGULATED MARKETS: A LOOK BACK AND A LOOK FORWARD', *Research in Accounting Regulation*, vol. 17, pp. 267-98.
- Wan Abdullah, WZ, Ismail, S & Jamaluddin, N 2008, 'THE IMPACT OF BOARD COMPOSITION, OWNERSHIP AND CEO DUALITY ON AUDIT QUALITY: THE MALAYSIAN EVIDENCE', *Malaysian Accounting Review*, vol. 7, no. 2, pp. 17-28.
- Warning-Rasmussen, B & Jensen, L 1998, 'Quality dimensions in external audit services- an external user perspective', *European Accounting Review*, vol. 7, no. 1, pp. 65 - 82.
- Woodland, AM & Reynolds, JK 2003, 'Restatements and Audit Quality', no. November 2003,  
<<<http://aaahq.org/audit/midyear/04midyear/papers/woodlandreynolds.doc>>

>.